

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dengan penekanan pada pembentukan gagasan, nilai, norma, moral, dan perilaku yang selaras dengan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar. Filsafat bangsa Indonesia dikomunikasikan melalui pendidikan Pancasila, bertujuan untuk menumbuhkan rasa cintaanah air, sekaligus mencetak generasi individu yang bermoral dan sadar dengan hak dan kewajibannya selaku warga negara. Melalui pendidikan ini, para pendidik dapat membantu peserta didik memahami sifat dan perilaku warga negara Indonesia yang bermartabat (Cholifah & Untari, 2023). Pendidikan Pancasila juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan budaya lokal dan berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Untuk mendorong tumbuh kembang peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka pendidikan Pancasila harus dilaksanakan sebaik-baiknya di sekolah dasar (Afrilia, Ibu Pertiwi, & Zaini, 2023). Memperoleh pemahaman tentang cita-cita Pancasila juga dapat membantu anak-anak belajar cara berpikir kritis tentang masalah-masalah sosial di masyarakat mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memberikan landasan penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir peserta didik sejak usia dini.

Komponen kunci pemecahan masalah adalah berpikir kritis. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan menganalisis informasi guna mencapai solusi terbaik. Orang dengan keterampilan berpikir kritis umumnya tidak menerima atau menolak informasi terlalu cepat. Sebaliknya, mereka akan terlebih dahulu menelaah, mempertimbangkan dan dan menilai kebenaran serta relevansi informasi tersebut sebelum mengambil keputusan (Firdausi, Warsono, & Yermiandhoko, 2021). Berpikir kritis ini menuntut individu untuk berpikir secara jernih, rasional, sistematis, logis yang memungkinkan individu mengambil keputusan dan pilihan yang tepat. Anak-anak di sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk bernalar, membuat keputusan, dan mencerna jawaban secara

mental; kemampuan ini menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sangat penting untuk proses pendidikan bagi peserta didik sekolah dasar untuk belajar berpikir kritis. Sebelum memilih untuk menerima atau menolak pengetahuan, peserta didik dapat menggunakan kemampuan ini untuk meninjau, menilai, dan menganalisisnya secara menyeluruh. Lebih lanjut, berpikir kritis juga mendorong pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pelajaran (Davidi, Sennen, & Supardi, 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SD Tirtayasa Kabupaten Bandung, terlihat bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru, mengakibatkan peserta didik cenderung berperilaku pasif. Keterlibatan peserta didik dalam belajar tergolong rendah, hal ini terlihat dari hanya 7 dari 31 siswa yang berani menjawab pertanyaan guru. Situasi ini menunjukkan kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat, yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, guru cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran. Masalah ini perlu segera ditangani agar peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, yang sangat penting untuk menganalisis berbagai permasalahan serta membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Pendidikan Pancasila adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *True or False*, yang dibuat untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran *True or False* akan membuat peserta didik tertantang dan termotivasi untuk berfikir karena mereka mendengarkan beragam pendapat yang dikemukakan oleh teman-temannya di dalam kelas. Ketika menjawab soal pernyataan, peserta didik diharuskan memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka pilih, mengapa memberikan jawaban benar ataupun mengapa menjawab salah. Dengan adanya alasan tersebut peserta didik tidak akan asal tebak dalam memilih sehingga peserta didik akan memahami materi yang ia pelajari dengan lebih baik. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan atau dibacakan di depan kelas dan peserta didik lain yang ada di dalam kelas dapat mengajukan pertanyaan,

menjawab, menanggapi dan memberika pendapat, sehingga pembelajaran akan menjadi aktif dan keberanian peserta didik akan terlatih (Nurmaini, 2018).

Keterampilan berpikir kritis peserta didik bisa ditingkatkan dan dikembangkan secara efisien dengan penerapan strategi pembelajaran *True or False*. Di samping membangun suasana belajar yang mendukung serta mendorong partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas, pendekatan ini juga memfasilitasi peserta didik untuk mengingat dan memahami konsep atau materi yang diajarkan (Nuraini & Slam, 2020).

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Strategi *True or False* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Tirtayasa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah itu dapat dirumuskan dengan pertanyaan: "Apa cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan strategi *True or False* di Sekolah Dasar?". Berdasarkan permasalahan umum tersebut, kemudian dapat dikembangkan menjadi rumusan masalah khusus yang dapat dinyatakan dengan:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung sebelum menerapkan strategi *True or False* terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Bagaimana penerapan strategi *True or False* pada peserta didik kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah menerapkan strategi *True or False* di setiap siklus tindakan?

C. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, sasaran dari studi ini adalah untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan strategi *True or False*. Secara khusus, peneelitan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum menerapkan strategi *True or False*.
2. Mengetahui proses implementasi strategi *True or False* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada setiap siklusnya.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah menerapkan strategi *True or False* di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi berbagai pemangku kepentingan melalui penelitian pengajaran yang berorientasi pada praktik ini. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan standar pendidikan formal dan informal, terutama bagi lembaga pendidikan yang menuntut peserta didiknya memiliki kemampuan berpikir kritis yang unggul. Selain itu, penelitian ini juga membntu peserta didik mengembaangkan kemampuan berpikirkritis mereka dan memberikan solusi atas kelemahan kemampuan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Pelaksanaan penelitian mengenai strategi *True or False* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Guru

Studi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pengajaran, mulai dari metode hingga materi yang disampaikan guru kepada peserta didiknya. Dengan demikian, penelitian ini membantu guru memberikan pengajaran yang lebih baik dan lebih efisien kepada peserta didiknya.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui strategi pembelajarn *True or False* yang dipandu oleh guru, peseta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan tidak monoton. Dengan cara ini, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain atau peneliti selanjutnya sebagai calon pendidik maupun pendidik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan acuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai cara menghasilkan pembelajaran yang efisien dan efektif.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis adalah kemampuan peserrta didik dalam membuat kesimpulan, mengambil keputusan dan memecahkan masalah dari sudut pandang yang beragam. Keterampilan berpikir kritis ini tidak berkembang dengan sendirinya; sebaliknya, keterampilan ini memerlukan upaya berkelanjutan dari pihak instruktur untuk merancang pelajaran yang memberikan peserta didik pengalaman relevan (Nuraida, 2019). Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cara melihat dari berbagai sudut pandang, menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia, serta bersikap terbuka terhadap informasi baru yang muncul dilingkungan sekitar. Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai sikap dalam pengambilan keputusan secara rasional, yang mencerminkan keyakinan dan tindakan seseorang. Kemampuan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan

kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara bijaksana (Nst, Syahputra, & Mulyono, 2023). Kemampuan berpikir kritis tersebut terdiri dari beberapa indikator, yang menurut Ennis meliputi lima aspek utama, yaitu:

1. Membangun keterampilan dasar
2. Memberikan penjelasan sederhana
3. Memberikn penjelasan lebih Injut,
4. Mengatr strategi dan taktir
5. Memberikan kesimpulan (Aini, Ridianingsih, & Yunitasari, 2022).

Strategi belajar merupakan kumpulan aktivitas yang direncanakan untuk mencapai sasaran belajar tertentu dengan memanfaatkan metode serta menggunakan sumber daya dan sarana yang tersedia untuk pembelajaran. Namun, sebelum itu, perlu ditetapkan tujuan yang jelas dan terukur pencapaiannya (Nurhasanah, Jayadi, Sa'diyah, & Syafrimen, 2019). Guru menerapkan strategi pengajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar mereka bisa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar dan mencapai hasil yang diharapkan (Haudi, 2021).

Strtégi *True or False* merupakan stratagi yang memanfaatkan krtu berisi pernyataan yang harus dinilai benar atau salah oleh peserta didik sebagai bentuk respons terhadap materi yang diberikan (Akhsani & Muhammad, 2016). Salah situ strategi pmbelajaran aktif adalah strategi *True or False*. Pserta didik akan dipaksa untk berpikir sambil mendengarkan sudut pandang yang berbeda dari teman-temannya selama latihan pembelajaran jika strategi *True or False* ini digunakan (Nurmaini, 2018).

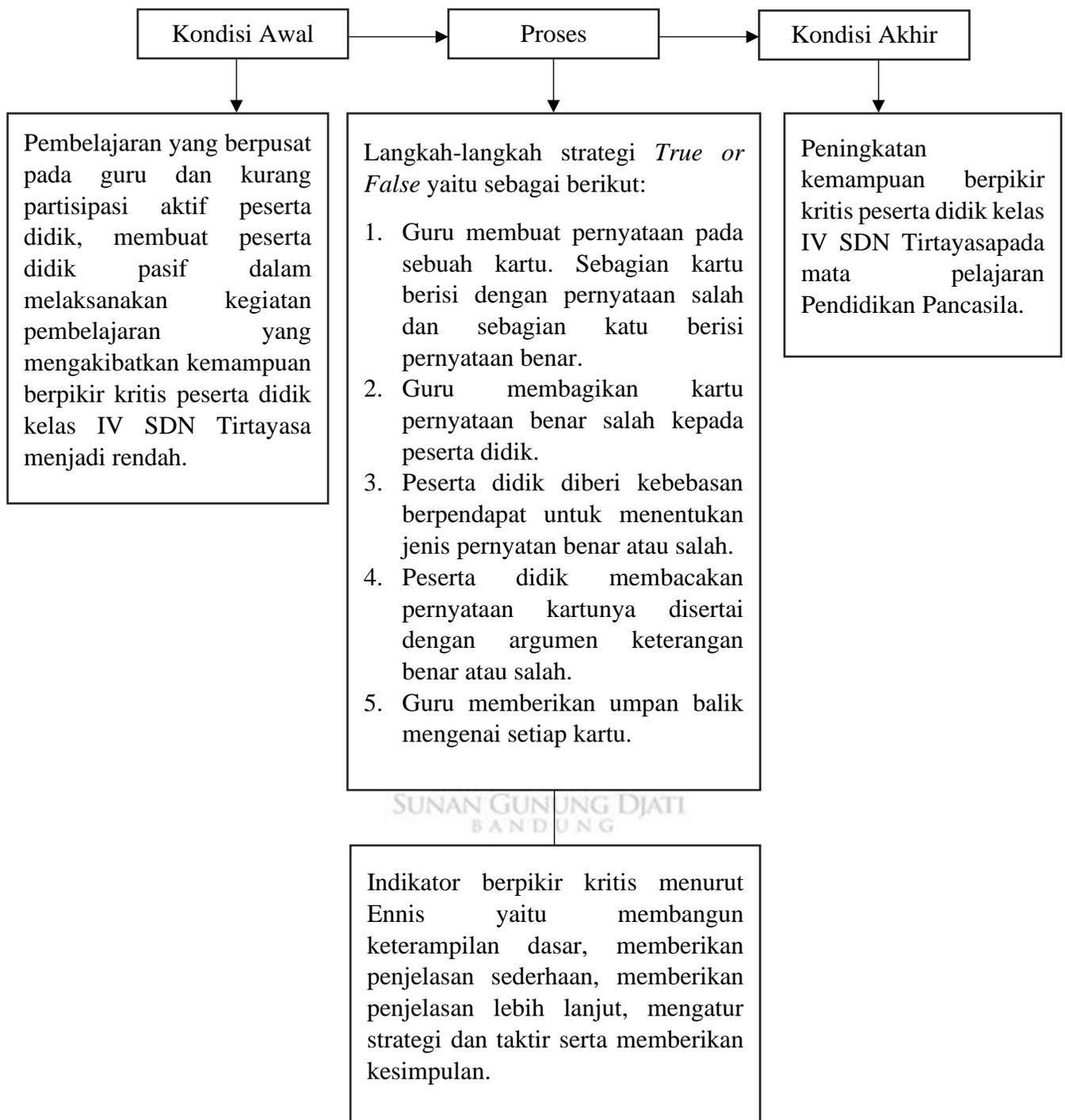
Berikut adalah tahapan pelaksanaan strategi *True or False*:

1. Guru menyusun pernyataan-pernyataan yang tertulis pada kartu, dimana sebagian kartu berisi pernyataan yang benar dan sebagian lainnya berisi pernyataan yang salah.
2. Guru membagikan kartu pernyataan benar salah yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru kepada peserta didik.

3. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan apakah pernyataan pada kartu tersebut benar atau salah berdasarkan pendapat mereka.
4. Peserta didik kemudian membacakan pernyataan kartu disertai dengan argumen yang mendukung penilaian benar atau salah.
5. Guru memberikan umpan balik atas setiap pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik (Silberman, 2018).

Kurangnya kemampuan berpikir kritis bisa disebabkan oleh kurangnya partisipasi peserta didik saat mereka belajar. peserta didik biasanya hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam jika mereka tidak sering ditanya, berbagi ide, atau terlibat dalam kegiatan menyelesaikan masalah. Ini menghalangi perkembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Strategi belajar "*True or False*" adalah pendekatan yang sesuai untuk tujuan ini. Dengan menerapkan strategi ini, peserta didik akan lebih aktif selama proses pembelajaran di kelas, yang akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan memungkinkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Kerangka konseptual dari penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan dengan skema berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan Strategi Pembelajaran *True or False* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan strategi belajar *True or False* dipercaya dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Pernyataan ini didasari oleh pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Rodiani (2023) berjudul “Penerapan Strategi *True or False* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah” mengungkapkan bahwa: (1) keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan strategi *True or False* masih rendah, dengan nilai rata-rata 53,10 dan hanya 3 siswa yang mencapai tuntas belajar. (2) Setelah strategi tersebut diterapkan, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, nilai rata-rata 53,10 (kategori kurang) meningkat menjadi 61,67 (kategori cukup) pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 73,10 (kategori baik) pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *True or False* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III selama pembelajaran tematik.

Fokus mata pelajaran dan jenjang kelas inilah yang membedakan penelitian Ani Rodiani dan penelitian yang direncanakan. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI, sementara penelitian Ani Rodiani berfokus pada tema-tema tematik di kelas III. Lebih lanjut, penelitian ini akan dilakukan di SDN Tirtayasa, Cibiru Hilir, Bandung, sedangkan penelitian Ani Rodiani berlokasi di MIS Muhammadiyah Babakanloa, Sumedang. Penggunaan strategi *True or False* sebagai variabel bebas dan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat merupakan kesamaan kedua penelitian ini. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam kedua studi ini sama, yaitu menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Nurlaila Zannah pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh strategi pembelajaran *True or False* untuk meningkatkan daya ingat peserta didik pada pembelajaran tematik: Penelitian kuasi eksperimen di Kelas III MI Nurul Huda Cigentur, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelas kontrol (III B) memperoleh nilai N-Gain sebesar 66,59%, yang masuk dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa peningkatan kemampuan mengingat siswa yang mengikuti pembelajaran tematik tanpa menggunakan strategi *True or False* berada dalam tingkat sedang. Di sisi lain, kelas eksperimen (III A) memperoleh nilai N-Gain sebesar 66,94%, yang juga termasuk dalam kategori sedang. Uji statistik menggunakan metode Man Whitney Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai (0,924) yang lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan mengingat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, peningkatan kemampuan mengingat pada kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu sebesar 0,35%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan penerapan strategi *True or False* memberikan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan pembelajaran tematik yang tidak menggunakan strategi tersebut.

Berbeda dari studi yang dilakukan oleh peneliti yang menilai kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian Dila Nurlaila Zannah menilai pengaruh strategi *True or false* terhadap peningkatan ingatan siswa. Variabel dependen inilah yang menjadi pembeda antara kedua penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian Dila Nurlaila Zannah dilakukan di MI Nurul Huda Cigentur pada mata pelajaran Pembelajaran Tematik. Lebih lanjut, Dila Nurlaila Zannah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipadukan dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian peneliti dan

penelitian Dila Nurlaila Zannah memiliki kesamaan karena keduanya menggunakan strategi pembelajaran *True or false*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Lailiyah (2022) berjudul “Penerapan Strategi *True or False* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV di SDN Gedongombo 1, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang” menunjukkan bahwa strategi *True or False* dilaksanakan dengan membagi peserta didik ke dalam empat kelompok, masing-masing beranggotakan enam orang, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar, yakni 33% peserta didik mencapai nilai di atas KKM pada prasiklus, meningkat menjadi 54% pada siklus I, dan mencapai 79% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa strategi *True or False* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penelitian ini, variabel terikat dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian Miftakhul Lailiyah. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, sementara penelitian Miftakhul Lailiyah meneliti hasil belajar peserta didik sebagai variabel terikat. Lebih lanjut, penelitian ini akan dilakukan di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung, sedangkan penelitian Miftakhul Lailiyah dilakukan di SDN Gedongombo 1, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Metodologi penelitian yang digunakan, khususnya metode Penelitian Tindakan Kelas, merupakan kesamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Miftakhul Lailiyah. Selain itu, strategi pembelajaran *True or false* yang digunakan dalam penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Suryanah, Yeni Sulaeman, dan Tatu Maesaroh (2024) berjudul “Meningkatnya Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Materi Hak dan Kewajiban Melalui Penerapan Strategi *True or False*” menunjukkan bahwa penggunaan strategi *True or False* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Labuan 3, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Peningkatan terlihat dari persentase

ketuntasan belajar, yaitu 23,33% pada pra-siklus, naik menjadi 53,33% pada siklus I, dan mencapai 86,67% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa strategi *True or False* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hak dan kewajiban dalam mata pelajaran PKN.

Variabel terikat inilah yang membedakan penelitian Neneng Suryanah, Yeni Sulaeman, dan Tatu Maesaroh dari penelitian ini. Penelitian ini menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik, sementara penelitian mereka berfokus pada hasil belajar peserta didik. Neneng Suryanah, Yeni Sulaeman, dan Tatu Maesaroh melakukan penelitian di SDN Labuan 3, Kabupaten Labuan, Kabupaten Pandeglang, sementara penelitian ini dilakukan di SDN Tirtayasa Cibiru Hilir Bandung. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Suryanah, Yeni Sulaeman, dan Tatu Maesaroh. Selain itu, kedua penelitian menerapkan strategi pembelajaran *True or False*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Permata Sari, Kiki Aryaningrum, dan Puji Ayurachmawati (2022) berjudul “Efektivitas Strategi *True or False* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di SD” menunjukkan bahwa penerapan strategi *True or False* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil posttest pada kelas eksperimen yang berdistribusi normal ($X_{hitung} = 36,47 < X_{tabel} = 42,557$) serta hasil uji hipotesis dengan t_{hitung} sebesar 7,7 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,00172, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai N-gain pada kelas eksperimen mencapai 60,1 dan termasuk kategori baik. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mampu memahami materi saat pembelajaran menggunakan strategi ini. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan media buku melalui video call, meskipun hasil posttest menunjukkan distribusi normal ($X_{hitung} = 24,45 < X_{tabel} = 42,557$), nilai N-gain hanya mencapai 46,9% dan termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

strategi True or False lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode ceramah.

Penelitian peneliti ini berbeda dengan penelitian Suci Permata Sari, Kiki Aryaningrum, dan Puji Ayurachmawati. Penelitian Suci Permata Sari mengkaji Pendidikan Pancasila, sementara penelitian Puji Ayurachmawati mengkaji pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan Suci Permata Sari, Kiki Aryaningrum, dan Puji Ayurachmawati menggunakan metode penelitian Eksperimen Kuasi. Strategi *True or False*, yang menilai kemampuan berpikir kritis siswa, merupakan kemiripan antara penelitian peneliti ini dengan penelitian Suci Permata Sari, Kiki Aryaningrum, dan Puji Ayurachmawati.

